

Matsyapati

Rg. Wirawangsa



Direktorat
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

2

no 129

899.272
WIR
m

MATSYAPATI



TANGGAL	NO INDUK
08 FEB 1981	129.

M A T S Y A P A T I

oleh

R. Rg. WIRAWANGSA

Alih Bahasa dan Ringkasan

oleh

A. Hendrato

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
JAKARTA 1978**

Diterbitkan kembali seijin PN Balai Pustaka
BP No. 1215
Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah-air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang

Karya sastra lama akan dapat memberikan khasanah umu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra Dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra Daerah Jawa yang berasal dari Balai Pustaka dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1978.

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

ISI

RINGKASAN CERITA MATSYAPATI

	halaman
I. Memungut anak seekor ikan	9
II. Matsyapati minta istri.....	11
III. Prihatin karena akan dikawinkan dengan Matsyapati	13
IV. Dapat petunjuk dari ular pendeta	15
V. Matsyapati pulih kembali dalam wujud yang sejati ..	17
VI. Ulah hati jahat	20
VII. Matsyarini ditipu	21
VIII. Matsyapati tahu bahwa ia ditipu	22
IX. Matsyarini dipungut anak ular sawa	23
X. Memperoleh petunjuk	24
XI. Matsyarini beserta anaknya diboyong kembali	25
	kaca
I. Mupa anak iwak loh	29
II. Matsyapati kepingin rabi	31
III. Prihatin bakal diolehake Matsyapati	34
IV. Oleh pituduh saka ula pandhita	37
V. Matsyapati badhar	39
VI. Panggawene ati sreji	42
VII. Matsyarini dipaeka	44
VIII. Matsyapari ngerti yen dipaeka	47
IX. Matsyarini dipupu ulo sawa	49
X. Oleh titik	52
XI. Matsyarini saanake diboyongi	55

RINGKASAN CERITA MATSYAPATI

I. MEMUNGUT ANAK SEEKOR IKAN

Pada jaman dahulu ada seorang raja besar yang sangat adil serta bijaksana, luhur budinya, lagi penuh berwibawa, Seluruh rakyatnya, besar-kecil, tua-muda, lelaki-perempuan, hidup rukun dan damai. Mereka taat serta patuh pada segenap perintah dan peraturan raja. Semua orang pun memuji kebijaksanaan dan kebesaran jiwa raja beserta permaisurinya. Namun begitu masih ada satu kekurangannya, ialah bahwa beliau tidak dikeruniai seorang putera pun. Telah banyak sekali usaha yang dilakukan, tetapi permohonannya akan satu hal ini belumlah dikabulkan oleh Yang Maha Esa. Raja dan permaisuri sangat prihatin, namun mereka berdua dapat saling menghibur dengan segala kelebihan yang mereka miliki. Sebagai gantinya mereka menganggap seluruh hambanya sebagai anak asuh dan perawatannya. Itulah sebabnya maka pada suatu hari raja memerintahkan membuka simpanan harta kekayaan kerajaan, dan sebagian daripadanya dibagikan kepada hambanya yang dipandang perlu menerimanya. Tentulah sangat senang sekali hati mereka itu.

Pada suatu pagi, sebagai sedia kalanya, juru masak istana mempersiapkan santapan raja dan permaisurinya. Banyak macam ragam masakan yang akan disajikannya. Dan pagi hari itu juga tidak ketinggalan sayuran, daging, ikan dan lain sebagainya. Tetapi ada sesuatu yang aneh nampaknya. Di antara sekian banyak ikan yang akan dimasak ada satu yang kecil sekali dan masih hidup kelihatannya. Juru masak merasa iba hatinya melihat ikan kecil yang berkembang-kempis napasnya itu. Segera diambalnya sebuah jembangan berisi air, dan ikan itu pun dimasukkannya di dalamnya. Ia ingin agar ikan tersebut tetap hidup, jadi tidaklah ia campurkan dengan yang lain.

Dalam jembangan tersebut ikan kelihatan sehat kembali, dan indah sekali nampaknya. Karena itu permaisuri sangat tertarik hatinya tatkala melihatnya berenang-renang dalam jam-

bangsan itu. Dimintanya ikan itu dari juru masaknya untuk dibawa masuk ke dalam puri raja. Sebagai gantinya juru masak diberi sebuah cincin yang bagus. Alangkah senangnya juru masak kita itu!

Di dalam istana ikan kecil itu pun merasa senang, karena jambangannya diganti dengan yang lebih luas dan lebih bagus, terbuat dari kaca berisi air jernih sekali. Setiap hari dapat dilihat terang dari luar. Permaisuri sangat senang sekali hatinya, merasa ada penghibur hati pelipur lara baginya. Seluruh perhatiannya dicurahkan pada pemeliharaan ikan kecil ini. Dinamainya ikan itu MATSYAPATI, yang berarti: raja ikan.

Ikan pun makin lama makin menjadi besar dan besar, hingga dirasa perlu memindahkannya ke tempat yang lebih besar lagi. Dibuatkanlah suatu kolam yang dalam dan besar, karena ternyata ikan yang semula kecil sekali itu amat pesat pertumbuhannya. Dalam kolam yang baru ini Matsyapati makin lebih senang lagi kelihatannya, sebab ruang geraknya sangat luas.

Tiada hari terlewat oleh permaisuri raja untuk datang menjenguk Matsyapati. Setiap kali datang selalu membawa makanan yang lezat-lezat rasanya. Matsyapati tak ubahnya seperti putera sendiri saja perlakuannya. Sementara itu banyak sekali orang mengira, Matsyapati tentu bukan sembarang ikan saja. Mungkin sekali ia itu seorang putera raja yang karena terkutuk lalu berubah wujud menjadi ikan. Tak mungkin rasanya ikan yang baru berumur tiga bulan sudah sedemikian besarnya, hampir-hampir sebesar pokok kelapa. Pastilah kelak akan menimbulkan suatu keajaiban dunia.

II. MATSYAPATI MINTA ISTERI

Pada suatu pagi yang cerah, seperti sediakala sang permaisuri datang ke kolam, membawakan makanan, berupa nasi dengan lauk pauknya. Tetapi agak berbeda dengan biasanya, Matsyapati setelah selesai makan lalu mendekati sang permaisuri. Kelihatan sekali ada sesuatu yang akan disampaikannya. Permaisuri raja memahami sikapnya itu dan minta agar Matsyapati sudi mengutarakan maksudnya. Apa pun yang diinginkannya akan dituruti. Apa pun yang dikehendaknya, akan diusahakan, walau harus menghabiskan kekayaan yang ada di istana sekali-pun.

Matsyapati lalu menguraikan keinginannya, yaitu menghendaki adanya seorang teman. Ia merasa kesepian, karena itu ingin sekali ada seorang puteri untuk dijadikan isterinya. Karena telah menyatakan janji dan kesediaannya untuk meluaskan segala permintaan Matsyapati, maka sang permaisuri pun menyanggupi akan mencari seorang gadis untuk dijadikan isteri Matsyapati.

Setelah dibicarakan dengan masak-masak, raja pun menyetujui segala kehendak dan rencana sang permaisuri. Disebarlah utusan kerajaan ke segala penjuru kota untuk memperoleh seorang gadis sebagai calon mempelai wanita. Tetapi semua utusan kembali dengan tangan hampa, karena tiada seorang pun yang rela anaknya diperisteri oleh Matsyapati yang terkenal besar dan ganas rupanya itu. Semua orang takut, sebab akhirnya pasti anaknya akan dimakan oleh Matsyapati. Siapa yang rela kehilangan anak gadisnya? Tak seorangpun bersedia mengorbankan anaknya, walau diganti dengan emas segunung dan harta kekayaan yang melimpah sekalipun.

Permaisuri kecewa, tetapi belum berputus asa. Dikirimnya serombongan utusan lagi. Kali ini dibawakan serta uang sebanyak saratus ribu dinar, untuk diserahkan kepada orang tua gadis mana pun juga yang mau dijadikan isteri Matsyapati. Uang tersebut sebagai emas kawinnya. Dan rombongan utusan ini pun dipesan, jangan sekali-kali balik kembali sebelum berhasil usahanya.

Pada mulanya utusan ini pun hampir saja berputus asa,

tetapi karena takut kepada raja dan permaisuri, maka mereka tetap meneruskan perjalanannya juga, hingga pada suatu hari mereka tiba di sebuah desa. Di situ tinggal seorang ibu dengan dua orang anak gadisnya, satu anak kandung sendiri, seorang lagi anak tiri. Suaminya, seorang fakir, tengah berkelana, lama sudah tidak terdengar kabar beritanya. Tak pula diketahui di mana tempatnya.

Mendengar berita tentang adanya utusan kerajaan yang mencari anak gadis, bakal mempelai wanita bagi Matsyapati, timbullah dalam gagasan ibu fakir tersebut tindakan yang jahat-jahat. Lama sudah ia menginginkan binasanya anak tirinya. Inilah gerangan kesempatan yang paling baik untuk menyingkirkan anak tirinya dari permukaan bumi ini. Kalau anak tirinya diperisteri oleh Matsyapati, pastilah kelak ia akan dimakan habis. Yang dibayangkannya hanyalah: menerima mas kawin sejumlah seratus ribu dinar. Bayangkan, betapa banyaknya!

III PRIHATIN KARENA AKAN DIKAWINKAN DENGAN MATSYAPATI

Ibu tiri tersebut tersenyum-senyum terus dalam hatinya. Dipersilakannya utusan kerajaan singgah di rumahnya, karena ia akan menyerahkan anak gadisnya yang besar kepada sang permaisuri. Kepada anak gadisnya ia berterus terang akan maksudnya itu. Menurut dia, katanya, sebaiknya anak gadisnya yang besar itu ikut ke kota untuk dapat menikmati kemuliaan hidup, sedang dia sendiri bersama anak kandungnya sudah mau menerima takdir, hidup miskin di desa sendiri. Mereka berdua akan memuaskan diri dengan anugerah yang diberikan oleh sang permaisuri itu saja. Diperintahnya anak tirinya itu segera pergi ke sungai untuk mandi dan mencuci pakaiannya, karena utusan kerajaan sudah menantinya.

Anak gadis tersebut tahu benar maksud dan tujuan ibu tirinya, tetapi ia takut sekali membantah atau melawannya. Dengan berat hati ia pergi ke sungai. Sedih tak terperikan hatinya. Tangis dan jeritan kalbunya hanya tertuju kepada ayahnya yang tak kunjung tiba dan tak pernah ada kabar beritanya. Makin terasa-rasa di hatinya, betapa pedihnya seorang yang sudah tidak beribu lagi, dan ditinggal pergi oleh ayahnya, tempat ia sedianya akan dapat mengadakan nasibnya.

Setiba di tepi sungai gadis itu pun sudah tak berdaya lagi. Ia terjatuh dan menangislah ia menjadi-jadi. Sambil mencuci pakaian tak henti-hentinya ia mencucurkan air mata. Tak disadarinya air matanya menetes di suatu lubang, tempat tinggal seekor ular sawa, dan membasahi tubuh penghuninya.

Ular sawa itupun terkejut lalu berusaha untuk meneliti siapa gerakan yang tengah menanggung lara itu. Ia keluar dan merayap-rayap mendekati sang gadis.

Konon ular sawa tersebut adalah ular besar, berkepala tujuh dan sangat menakutkan rupanya. Tetapi berbeda dengan wujud lahiriahnya sesungguhnya ular tersebut sangatlah saktinya, lagi pula sangat ramah sikapnya. Dan dia terkenal dengan sebutan ular pendeta.

Setelah dekat dengan sang gadis, ia bertanya, apa yang membuatnya begitu sedih. Ia ingin menolongnya, asal saja diberi tahu tentang sebab musababnya.

Maka gadis pun menceritakan semuanya kepada ular pendeta. Seluruh penderitaannya diuraikannya, tiada suatu pun yang

terlampaui. Suka dukanya selama ia diasuh oleh ibu tirinya, dan kepedihan hatinya semenjak ditinggalkan oleh ayahnya. Betapa pun pedihnya hati selama ini, masihlah ia sanggup menanggungnya. Tetapi setelah kini ia harus menuruti kehendak ibu tirinya untuk dikawinkan dengan Matsyapati, rasanya sudah tidak dapat dibayangkan lagi nasib buruknya. Makin jelas sekali kebencian ibu tirinya, hingga sampai hati benar ia akan menjadikannya umpan ikan besar, putera angkat permaisuri raja.

IV DAPAT PETUNJUK DARI ULAR PENDETA

Mendengar ceritera sang gadis demikian itu ular pendeta bermaksud akan menolongnya. Dihiburnya sang gadis dengan kata-kata manis dan petunjuk-petunjuk yang berguna. KEPADANYA pun diberikan sarana untuk mengatasi kesulitan ini. Maka disingkapkan nyalah rahasia yang menutupi masalah ini, khususnya yang meliputi diri Matsyapati.

Dinasehatkannya, supaya gadis menerima baik keputusan ibutirinya, karena sesungguhnya baginya akan terbentang masa depan yang gemilang. Ular pendeta membeberkan ceriteranya sebagai berikut, "Sesungguhnya Matsyapati bukanlah sembarang ikan biasa. Ia dahulu adalah seorang raja, yang difitnah dan disihir, hingga berubah wujud, menjadi ikan. Tetapi ia akan dapat pulih kembali menjadi manusia, asal saja engkau, gadisku, mau berbuat sesuai dengan petunjuk-petunjukku.

Kuberikan kepadamu kini tiga buah batu ini, yang harus kau simpan baik-baik di ujung kainmu. Jaga itu baik-baik, jangan sampai diketahui oleh orang lain. Kelak, bila kau sampai di istana, engkau akan ditempatkan di sebuah kamar indah, tidak jauh dari kolam Matsyapati. Tetapi selama kau berada di situ sekali-kali engkau tidak boleh lengah, tidak boleh tidur. Engkau harus selalu waspada, bila tidak ingin mati binasa disambar oleh Matsyapati. Awaskan terus permukaan air di kolam tersebut. Bila air mulai bergerak-gerak, itu pertanda Matsyapati sudah akan keluar. Engkau harus betul-betul berhati-hati dan jangan gentar, meskipun bahaya mengancammu. Begitu tubuh Matsyapati mulai tampak engkau harus cepat cepat melemparnya dengan salah satu batumu. Jangan sampai luput. Pasti ia akan kesakitan dan kembali menyelam ke dalam air. Tetapi ia akan kembali lagi menampakkan dirinya. Jangan lama-lama menunggu, begitu ia kelihatan lekas kau lempar lagi dengan batumu yang kedua. Kembali ia akan masuk ke dalam air. Namun pasti ia akan kembali lagi, dan kali ini ia akan geram dan marah sekali. Tetapi engkau jangan gentar, lemparlah ia dengan batumu yang terakhir. Tepat kenakan tubuhnya. Kali ini tentu ia akan lenyap, dan dengan musnahnya Matsyapati di sampingmu nanti akan duduk seorang pria yang tampan rupanya. Itulah jodohmu, dan dia itulah raja muda yang dahulu dikutuk dan disihir, hingga berubah rupanya menjadi ikan. Karena lemparan

batumu ia terbebaskan dari duka nestapanya.

Wahai gadisku, dewasa ini engkau memang sedang harus berprihatin, tetapi jangan berkecil hati. Lakukan segala perintah ibu tirimu, dan songsonglah masa depanmu dengan ketabahan hati. Berangkatlah sekarang dan jangan sangsi lagi."

Beberapa detik kemudian ular sawa pun menghilang dari pandangan. Sang gadis pulang ke rumah dan mempersiapkan diri untuk ikut serta para utusan raja menuju ke istana.

Setiba di istana disambut oleh sang permaisuri dengan penuh kegembiraan. Anggota rombongan pun masing-masing diberi ganjaran yang besar. Setelah selesai semua mereka ini diijinkan pulang ke rumah masing-masing, dan tinggallah gadis kita menghadap sang permaisuri.

V MATSYAPATI PULIH KEMBALI DALAM WUJUD YANG SEJATI

Berita berhasilnya utusan kerajaan mencari calon mempelai wanita sudah disampaikan kepada raja dan segera pula dilakukan persiapan-persiapan untuk mempertemukan mempelai pria dan wanita.

Penganten puteri dirias cantik, kamar baru pun telah siap. Gadis manis kita kemudian diiringkan menuju ke kolam. Tidak jauh dari kolam ada kamar yang dihias bagus sekali. Ke dalam kamar itulah mempelai puteri dimasukkan, sendirian tanpa teman seorang pun. Setelah semuanya dipandang selesai, maka sang gadis ditinggalkan di situ. Malam pun tiba.

Dengan hati yang berdebar-debar, tetapi penuh kewaspadaan gadis kita duduk di dalam kamar. Seluruh pesan dan ajaran ular pendeta diingat-ingatnya. Dan Benar! Beberapa saat lamanya memang tidak ada kejadian apa-apa, tetapi ia tetap mengawasi permukaan air di dalam kolam. Batu yang disimpan di ujung kainnya diraba-rabanya, dan dipersiapkan baik-baik.

Kini saat yang diperkirakan telah tiba. Permukaan air mulai bergerak. Mata sang gadis terus menatapnya. Gerak air makin lama makin kuat, berubah menjadi ombak besar, bagaikan diaduklah air di kolam itu. Tiba-tiba air seperti tersembur keras, hingga membasahi pintu kamar. Penganten puteri berdebar-debar, kecut hatinya, timbul rasa takutnya. Ia hanya membayangkan bagaimana kiranya kalau sampai disambar ikan besar itu. Tetapi tidak, ia masih waspada dan ingat akan pesan ular pendeta. Namun begitu terkejut jugalah ia, tatkala tiba-tiba terdengar suara menggelegar dan nampak air tersembur keatas, berbarengan dengan munculnya kepala Matsyapati. Sungguh mengerikan rupanya. Mulutnya terbuka, giginya tajam dan besar-besar, ganas sikapnya. Namun gadis kita pun siaga dengan batunya yang pertama. Dengan sangat tangkasnya batu dilemparkan, tepat mengenai badan Matsyapati. Yang dilempar terkejut kesakitan, lalu cepat-cepat menyelam kembali. Agak lama diam saja. Tetapi sejenak, kemudian air pun bergerak-gerak lagi, mengombak dan mengalun keras. Lebih keras dari yang semula. Matsyapati menampakkan diri dan siap akan menyergap mangsanya. Tetapi sang gadis tangkas melempar-

kan batu yang kedua, juga tepat kena badan Mastypati. Walau batunya kecil, tetapi karena telah diisi dengan bermacam ragam guna prabawa oleh ular pendeta, kelihatannya berat juga benturan yang dirasakan oleh Matsypati. Terasa lemas tubuhnya, otot-ototnya bagaikan dilolosi, badannya menggigil, tidak berdaya sama sekali. Untuk sesaat lamanya ia pingsan. Tetapi kemudian bangun kembali, ingat akan mangsanya yang masih di luar kolam.

Ia marah sekali, dan untuk ketiga kalinya ia berusaha untuk menyambar mangsanya. Tetapi sang gadis sudah siap dengan batunya yang terakhir. Kali ini pun tepat mengenai tubuh Matsypati. Berbarengan dengan lemparan yang tepat itu hilang lenyap pulalah Matsypati; daya sihir yang dikenakan kepadanya pun telah lebur.

Giliran sang gadis kini yang merasa seperti bermimpi, sebab di sampingnya sudah ada seorang pria muda yang tampan roman mukanya. Tak diketahui dari mana asalnya. Mendadak saja sudah ada di dalam kamarnya. Tetapi ikan di dalam kolam sudah tiada. Jadi benar kata ular pendeta, bahwa sesungguhnya pria yang di sampingnya itu adalah Matsypati yang telah terbebaskan dari duka nestapanya, karena lemparan batunya. Ia telah pulih kembali menjadi manusia, dalam wujudnya yang semula. Karena itu Matsypati merasa sangat berhutang budi pada gadisnya dan ia bermaksud membalas budi baiknya dengan melamarnya untuk dijadikan isterinya. Lamaran pun diterima dengan baik.

* * * * *

Keesokan harinya permaisuri raja memerintahkan utusan menjenguk ke kolam, untuk mengetahui apa gerakan yang terjadi semalaman itu. Setiba di dalam kamar utusan pun terkejut, karena melihat ada sepasang pria dan wanita, sama cantik dan tampannya. Utusan segera balik kembali ke istana dan melaporkan segala yang disaksikannya kepada sang permaisuri.

Sang raja beserta permaisuri lalu pergi ke kolam, dan di dalam kamar mereka melihat sang gadis bersanding dengan seorang pria muda lagi bagus rupanya. Bukan main senang hati sang raja dan permaisuri. Kedua mempelai diiringkan keluar kamar, dan diantar masuk ke istana. Di situ sang pria muda ditanya, asal-asalnya ia sampai menjadi ikan itu. Maka berceritalah Matsypati tentang dirinya sendiri.

Konon dahulu Matsyapati adalah seorang raja muda yang akan diambil menantu oleh seorang raja lainnya. Karena ia tidak mau menuruti keinginan raja tersebut maka ia lalu dianiaya. Ia disihir dan jadilah ia seekor ikan kecil yang kemudian dipungut anak oleh sang permaisuri. Tetapi kemudian berkat pertolongan sang gadis yang sekarang menjadi isterinya itu ia terbebaskan dari daya sihir tersebut.

Raja dan permaisuri sangat senang hatinya, karena merasa sekarang telah dikabulkan permohonannya untuk memiliki putera, bahkan sekali gus dua orang, putera dan puteri. Maka segeralah diadakan perayaan perkawinan di dalam istana, dengan sangat meriah dan mewah sekali.

VI. ULAH HATI JAHAT

Kembali kita sekarang pada ceritera di desa tempat tinggal ibu fakir dengan anak kandungnya. Berita tentang pernikahan Matsyapati dengan anak tirinya telah sampai pula di lingkungan dusun ibu fakir. Dan kini anak tirinya bernama Matsyarini.

Kecewa hatinya mendengar bahwa anak tirinya masih hidup, malahan telah nikah dan mengecap kenikmatan dan kesejahteraan di suatu kerajaan. Menyesal sekali ia, dan karena itu masih akan meneruskan usahanya untuk membinasakan Matsyarini.

Dengan berpura-pura menjenguk anak ia pergi ke kota, dan langsung menuju ke tempat tinggal Matsyarini dan Matsyapati. Matsyarini yang memang berbudi luhur itu sama sekali tidak menampakkan rasa dengki dan dendam. Ia hormati ibu tirinya sebagaimana layaknya anak menghormati ibunya sendiri. Yang diingatnya hanya kebaikan budi ibu tirinya, segala yang jahat tidaklah ia perhatikan lagi.

Sebaliknya ibu tirinya; ia masih sangat membenci anak tirinya, bahkan sekarang ia ingin mencari jalan lagi untuk memfitnahnya. Ia minta agar anaknya pada suatu kesempatan pulang ke desa untuk melihat keadaan adik dan ibunya.

VII. MATSYARINI DITIPU

Permintaan ibu tiri itupun diturutnya, dan pada suatu hari Matsyarini mohon diri kepada suaminya untuk sebentar meninjau keadaan adik beserta ibunya. Ia berharap ayahnya pun sudah akan kembali. Ijin diberikan dan persiapan akan keberangkatannya dilakukan.

Tidak diceriterakan bagaimana keadaannya dalam perjalanan. Tibalah ia di desanya dengan selamat dan disambut baik oleh ibu dan adik tirinya. Bermacam-macam hidangan disajikan. Suasana menyenangkan sekali. Dan malam pun tibalah.

Mereka bertiga tidur dengan lelapnya. Tetapi di tengah malam buta ibu fakir bangun dan melihat betapa nyenyaknya tidur Matsyarini. Segera ia bangkit dan mengangkat Matsyarini dari tempatnya, dibawanya ia keluar, jauh dari rumahnya, menuju ke sebuah lubang yang sangat dalam dan mengerikan. Dibuanglah ia ke dalamnya. Lega kini hati ibu fakir, merasa usahanya telah berhasil. Dikiranya tak akan kembali lagi si Matsyarini. Dan kini tinggal mencari akal, bagaimana anak kandungnya sendiri dapat menggantikan Matsyarini menjadi isteri Matsyapati.

Keesokan harinya anaknya sendiri dirias dan disuruh mengenakan segenap pakaian Matsyarini, lengkap dengan perhiasan-perhiasannya. Selesai semuanya berangkatlah mereka kembali, menuju ke kota, menghadap Matsyapati, yang tentunya telah merindukan isterinya itu.

Pandai sekali ia membuatnya, sehingga kebanyakan orang tidak tahu bahwa yang datang itu sebenarnya bukan Matsyarini.

VIII. MATSYAPATI TAHU BAHWA IA DITIPU

Setiba di istana mereka disambut dengan upacara besar-besaran. Setelah lama duduk beramah-tamah, ibunya minta diri dan anaknya ditinggal sendiri. Tetapi sementara itu Matsyapati merasa ada suatu keganjilan pada wanita yang dihadapinya itu. Dalam hati ia bertanya-tanya, apakah isterinya benar yang dihadapannya itu? Peri lakunya berbeda dengan biasanya. Tetapi kalau bukan, siapakah ia gerangan? Sementara itu ia bersabar hati dan menantikan saat-saat yang baik untuk bertindak.

Akhirnya segala yang palsu pun akan ketahuan juga. Matsyapati marah sekali, diusimya isteri yang palsu itu, tetapi karena ia hanya diperalat saja, maka yang akan dijatuhi hukuman adalah ibunya. Hal ini membuat ibu fakir menjadi sangat ketakutan, dan akhirnya ia melarikan diri dari desanya, bersembunyi di suatu tempat yang cukup aman baginya.

IX. MATSYARINI DIPUNGUT ANAK ULAR SAWA

Akan halnya Matsyarini, setelah dilemparkan ke dalam lubang oleh ibu tirinya, ternyata ia diterima oleh seekor ular sawa, penghuni lubang tersebut. Ular itu tidak lain adalah ular yang dahulu menolongnya dan memberinya batu penyelamat Matsyapati. Atas saran dan nasehat ular pendeta ia tinggal tenang-tenang di situ, sambil menantikan kelahiran anaknya. Di situ pulalah ia melahirkan seorang anak lelaki yang kemudian dinamakan Matsyaputra atau Matsyalal.

Kehidupan mereka berdua di dalam lubang itu sangat senang, mereka dimanja oleh ular sekeluarganya. Matsyalal pun makin lama makin besar, dan sering bermain di luar.

Tersebutlah seorang penjual gelang kaca, yang setiap kali datang menjajakan gelangnya dan selalu disuruh berhenti oleh Matsyalal, karena ia ingin membeli gelangnya. Begitu setiap harinya.

Sementara itu Matsyarini sudah berulang kali memohon diri, ingin pulang ke kota, membawa anaknya menghadap Matsyapati. Tetapi permohonannya selalu ditolak, karena ular pendeta hanya mau melepasnya, bila yang menjemputnya Matsyapati sendiri. Menurut perhitungannya saatnya akan tiba juga kelak.

X. MEMPEROLEH PETUNJUK

Matsyapati yang telah menyebar utusan untuk mencari isterinya sangat kecewa, karena tiada seorang pun berhasil memperoleh petunjuk atau tanda-tanda di mana gerakan tempat Matsyarini. Akhirnya ia sendiri ikut mencari dan menyamar menjadi orang kebanyakan. Jauh sudah perjalanannya, belum juga mendapat keterangan, sampai pada suatu ketika ia bertemu dengan penjaja gelang, yang dapat memberikan keterangan mengenai peri laku seorang anak lelaki yang tinggalnya di dekat sebuah lubang yang dalam sekali, namanya Matsyalal.

Timbullah harapan besar di hati Matsyapati. Ia minta agar penjaja gelang kaca mau mengantarkannya, karena ia ingin melihat anak lelaki beserta ibunya. Ia berjanji akan memberikan anugerah yang berharga dan memenuhi segala kehendaknya.

Keesokan harinya mereka berdua berangkat menuju ke lubang tersebut. Dan anak lelaki itu pun sedang bermain-main di luar. Setelah melihat penjaja gelang datang ia berteriak memanggil ibunya, minta dibelikan gelang lagi. Ibunya menyahut dan menanggapi permintaan anaknya. Di situlah Matsyapati yakin bahwa suara yang didengar itu suara Matsyarini.

Akhirnya ia minta agar yang bersuara dari dalam lubang itu keluar dan mau menemuinya. Permintaannya diluluskan. Betapa kagetnya Matsyarini melihat Matsyapati sudah berdiri di depannya. Pertemuan kembali yang sangat mengharukan.

XI. MATSYARINI BESERTA ANAKNYA DIBOYONG KEMBALI

Matsyarini segera masuk ke dalam dan memberitahukan kepada ular pendeta bahwa ia telah dijemput oleh suaminya. Kini ia memohon agar diijinkan ikut pulang bersama Matsyapati.

Ular pendeta memberikan restunya dan mereka lalu mempersiapkan diri untuk pulang bersama Matsyapati. Namun demikian perpisahan itu terlalu berat rasanya. Teristimewa antara Matsyaputra dan keluarga ular pendeta semuanya. Mereka sudah terlalu biasa bersama-sama selalu.

Bagaimana pun juga tiada ada hal yang langgeng. Saat perpisahan pun tiba, dan mereka harus berangkat.

Setiba Matsyapati sekeluarga di kota, mereka disambut hangat oleh seluruh rakyat dengan penuh kegembiraan.

Kini semuanya berjalan sebagaimana biasanya. Penjaja gelang menerima anugerahnya dan diangkat menjadi pengasuh Matsyalal. Ia kini menikmati hidup yang bahagia, bersama seluruh rakyat beserta rajanya.

MATSYAPATI

I. MUPU ANAK IWAK LOH

SINOM

1. Warnanen duk jaman kuna, ana nalendra linuwih, ambek adil paramarta, wong sapraja sujud asih, punggawa gedhe cilik, saiweg saeka kayun, muji luhuring nata, cacade amung sa-thithik, prameswari nata gabug tan peputra.
2. Nadyan pirang-pirang sarat, myang sarana warni-warni, para ajar lan pandhita, kang samya mesu semadi, sineru siyang ratri, nenuwun mring jawata gung, prandene meksa cabar, puja bratane tan dadi, apuwara sang nata enget yen titah.
3. Lumembak karseng jawata, gung manglipur ngarih-arih, mring garwa ywa kongsi cuwa, mangkana sang prameswari, mituhu ing raka ji, sirna sungkawaning kalbu, dadya mangke sang nata, dhawuh buka gedhong rukmi, dinum marang sakehing para kawula.
4. Warata wong sanagara, suka sagung pekir miskin, sigeg genti kacarita, juru madharan sang aji, tatkala wanci enjing kadya adat sabenipun, arsa wiwit lah-olah, dhahare sri narapati, saliyané ngolah lawuh warna-warna.
5. Iwak loh tan katinggalan, marma kono wus cumawis, iwak loh maneka warna, ananging wus padha mati, wusana ana siji, mina lit akempas-kempus, pratandha maksih gesang, juru madharan duk uning, iwak cilik gya cinandhak winadhahan.
6. Ing jembangan isi tirta, nora katut den ratengi, dumadakan duk samana, sira risang prameswari, kascaryan amrik-sani, mina alit kang den ingu, marang juru madharan, sakala kenjut ing galih, dene elok wujuding mina lit ika.
7. Prameswari angandika: "Biyung iwak cilik iki, sun pundhut malebeng pura, enya sira sun lironi, agemingsun li-ali, den rila terusing kalbu." Ya ta juru madharan, bungahe kapati-pati, nora nyaná esuk-esuk antuk begja.
8. Nembah-nembah aturira: "Sewu nuwun-nuwun gusti, pun dasih amung sadarma, mapan kagungan pribadi, sanadyan

amba gusti, boten pinaringan lintu, sayekti langkung bi-
ngah, mila paringipun gusti, ulun pundhi salami dadosa
jimat.”

9. Mina lit nulya binekta, ingusung mring para nyai, sinalah
neng jroning pura, wewadhane wus ginanti, jembangan ge-
dhah wening, ngalela katon dinulu, prameswari karenan,
dadya panglipuring galih, sarehning sang prameswari tan pe-
putra.
10. Kasok sihe marang mina, rinengkuh lir putra alit,, sartane
sinung peparab, yeku Risang Matsyapati, artining matsya-
pati, ya ratuning iwak ranu, wusing antara lama, undhake
saya nemeni, geng apanjang jujul kang jembangan
gedhah.
11. Marma enggal sinalinan, wewadhah kang miyatani, satemah
kadi. ingunggar, geng panjange angluwihi, ya ta sang pra-
meswari, dhawuh yasa botrawi gung, tan dangu nuli dadya,
lir rawa toyane wening, aneng kono Matsyapati sru
gambira.
12. Malah kadi wong lelumban, jume gur ngombak kang warih,
sang prameswari tan gothang, saben dina angrawuhi, ingi-
ring para cethi, mring botrawi bekta sekul, myang lawuh
warna-warna, dhahare sang Matsyapati, nora beda lan dha-
hare putra raja.
13. Prameswari anggepira, mring sira sang Matsyapati, tan si-
wah putra priyangga, misuwur wong sanagari, akeh samya
ngrasani, lamun Matsyapati iku, dudu iwak walaka, nanging
sajatine janmi, putra raja keneng sesikuning dewa.
14. Ingesotken dadya mina, mokal yen ora kadyeki, lagi pira
lawasira, iwak sauceng jleg dadi, sadeleg warok luwih,
durung ana telung tengsu, gedhene wus sapucang, sameng-
ko saglugu luwih, mesthi bakal tuwuh wahananing wun-
tat.

II. MATSYAPATI KEPENGIN RABI

PANGKUR

1. Kadi kang wus kocap ngarsa, saben ari sira sang prameswari, ginarebeg ing para rum, tuwi kang putra mina, mring botrawi nora kari dhaharipun, sega lan lawuh sajodhang, cadhonge sang Matsyapati.
2. Ya ta sawijining dina, wusing dhahar sira sang Masyapati, mara mareki kang ibu, prameswari uninga, lamun putra sang mina katon ing semu, arsa darbe panuwunan, anuli dinangu ririh.
3. "Mara kulup sajarwaa, kaya ana barang sira karepi." Matsyapati gupuh matur: "Dhuh ibu anggalih, rehning amba wonten ngriki tanpa kancuh, sawastu karaos kemma, rintem dalu mung prihatin.
4. Mila manawi paduka, nayogyani amba nyuwun pawestri, dadosa timbangan ulun, donya prapteng akerat". Prameswari midhanget aturing sunu, karenan tyas angandika: "Kulup sira ywa kuwatir.
5. Ingsung bakal angupaya, wanita kang pantes bisa ngladeni, mrih tan cuwa sira kulup, marmame den saranta, nora ketang enteking bandha kadhatun, angger bisa kaleksanan, kang dadi karsanta kaki."
6. Prameswari kondur, sigra, sapraptaning pura panggih raka ji, matur lamun putranipun, Matsyapati amothah, nyuwun jodho kang mangka timbanganipun, tan suka lamban kewala, anaa kang dadya kanthi.
7. Sang nata condhong ing karsa, prameswari enggal denira miji, mring para abdi ingutus, sinebar mrana-mrana, anemoni sakeh wadya punggawa gung, kalakon sakeh kawula, kang darbe suka pawestri.
8. Kadhawuhan anglamara, dhinaupken kalawan Matsyapati apa kang dadi panjaluk, sanadyan luwih awrat, bakal tinurutan marang ingkang ibu, sandika kang dhinawuhan, pamit ingiden lumaris.

9. Nanging lakuning utusan, ora ana siji kang antuk kardi, awit saben kang jinujug, tinembung sutanira, pinundhut mring prameswari karsanipun, dhinaupken lan kang putra, mina geng sang Matsyapati.
10. Tan ana siji kang rila, ture rampak kabeh samya kuwatir, mangkana denya umatur: "Kados pundi sutamba, yen dhaupa lan Matsyapati puniku, boten wande dipun mangsa, sinten kecalan sutestri?"
11. Ngaturken tiwasing lampah, lan ngaturken kadi kang kocap ngarsi, lamun sakehing wadya gung, punggawa myang satriya, tekan para kawula ing dhusun-dhusun, kang darbe atma-ja kenya, tan ana ngaturken siji.
12. Samya ajrih yen minangsa, yekti sirna sinten kelangan wuri, duhkiteng tyas narpawadu, myarsa atur mangkana, nanging meksa ngutus abdi liyanipun, kinen angupaya kenya, ywa kongsi tan lebdeng kardi.
13. Den gawani dhuwit dinar, kang minangka patukoning pawestri, kehe ana satus ewu, neng bagor winadhahan, pinaringna marang ing wong tuwanipun, utusan anuli budhal, jajah desa milang kori.
14. Wus suwe antaranira, parandene emase tanpa aji, awit sakeh kang jinujug, sanadyan janma mlarat, tekan para pakir miskin samya tumbuh, tan melik mring arta dinar, ageman anake estri.
15. Tita lakuning utusan, nanging ajrih dukaning prameswari, marma lampahira laju, samana jog padesan, kono ana sawijining kenya ayu, wus diwasa wayahira, anake wong pakir miskin.
16. Uripe sru kasangsara, wit biyunge dhewe wus angemasi, ing mangkya kawelas ayun, anggung siniya-siya, mring biyunge kuwalon kang nora jujur, tyase jail tan wruh tepa, mung mikir anak pribadi.
17. Dene anake priyanga, uga kenya mung kacek nom sathithik, iku kang tansah ingugung, kocapa duk samana, pakir mau lagya lelungan anglangut, parane tan ana wikan, wus antara durung mulih.

18. Dadya kang kari neng wisma, amung biyung lan anak wadon kalih, kang tuwa kuwalonipun, kang nom anak priyanga, kabeneran biyung kuwalon angrungu, yen ana utusan prapta, ingutus sang prameswari.
19. Angulati rare kenya, yun kinarya garwa mring Matsyapati, lawan dinar satus ewu, iku patukonira, biyung kwalon kumecer angulu idu, de dhapur kapasang yoga, rumasa nugraha prapti.
20. Anulya para utusan, ingaturan manjing sajroning panti, samya ingacaran lungguh, ya ta wus tata lenggah, nyai pakir katon abingar ing semu, sarwi nglirik arta dinar, andhandhang gea nampani.

III. PRIHATIN BAKAL DIOLEHAKE MATSYAPATI.

DHANDHANGGULA.

1. Biyung kwalon mesem denira ngling: "Dhuh utusan mangga pinundhuta, sutamba kang sepuh kuwe, lan dinar satus ewu, mugi dipun paringna nuli." Utusan duk umiyat, mring kenya kang sepuh, katon respatining warna, suka ing tyas dinar pinaringken nuli, tinampan gurawalan.
2. Nyai pakir tatkala nampani, dhuwit kehe satus ewu dinar, tanpa pepindhan bungahe, lan gagas jroning kalbu: "Lah saiki kowe ngemasi, masa dadak wurunga, minangsa ing besuk, inguntal kinemah-kemah, lamun kowe wus dhaup lan Matsyapati, kelakon sida modar.
3. Jalukanmu ya mangkono kuwi, dene tansah dadi gawening-wang, anglilipi mata bae, lega temen atiku, begja apa kang dak goleki?" Wusing gagas mangkana, nyai pakir muwus, mring anake kang mlas arsa, cablaka tan nganggo tedheng aling-aling: "Mengko sira dhereka.
4. Mring utusan sowan prameswari, sarta yen wus prapta jro kadhatyan, sira nuli den dhaupke, lan Matsyapati besuk, lakonana baya wus pasthi, sira kang nemu mulya, dene to adhimu, cikben kari aneng desa, trima dadi wong mlarat anggere urip, mula samengko sira.
5. Dus-adusa dhisik maring kali, lan wasuhen iku tapihira, mrih resik ilang gandane, kang prengus kaya wedhus, dadi ora banget gigoni, yen wus rampung balia, andhereka gupuh, marang utusan nuruta." Kang liningan jatine wruh ing we-wadi, alaning biyungira.
6. Parandene tan sawaleng kapti, saking denya ajrih maring biyang, rumasa urip kepepet, sanadyan angembeng luh, meksa mangkat kanthi prihatin, dahat karanta-ranta, sesambat mlas ayun; "Bapak menyang ngendi sira, tega temen teka nora mulih-mulih, baya nora supena.
7. Duwe anak wadon bakal mati, e-e kaya ngene rasanira, nge-nger biyung kwalon kuwe, ora mung laranipum, nadyan kong-si tumekeng pati, tega terusning manah, malah nganggep

untung, rumangsa mungsuhe sirna, priye maneh bokmanawa wis pinasthi, samene begjaningwang."

8. Sapraptaane sapinggiring kali, kenya iku ambruk tanpa daya, saka judheging pikire, barang wus bisa lungguh, sru kalara-lara anangis, sarwi ngumbah kang sinjang, waspane kumucur, dumadakan duk samana, luhe kenya iku ana kang netesi, malbeng jro ronging sarpa.
9. Yeku sarpa sawa kang linuwih, kasektene prasasat jawata, katon pepitu sirahe, kadya aneh dinulu, gegirisi anggegilani, tan jamak sarpa kathah, samana anjumbul, dening katesan waspa, sarpa iku jatine wus badan suci, ambeke lir pandhita.
10. Sruning kagyat sakala umijil, sirah pitu sareng wedalira, mencungul saking eronge, wusana sarpa dulu, ana kenya amung pribadi, nangis asesenggrukan, katon kawlas ayun, sarpa sawa nulya, mara, anelosor nyaketi kang lagya nangis, sarwi alon tetanya.
11. "E cah ayu menenga ywa nangis, sun tulungi apa susahira, weruha ya ingsun kiye, jatine ula ratu, lan kang baureksa ing kali, mulane gendhuk sira, ywa wedi maring sun, aja maras atinira, lah jarwaa apa kang dadi prihatin, ingsun tulungi sira."
12. Kenya sirna mirising kang ati, wangsulane blaka amemelas: "Dhuh kang asih mring dasihe, sanget panuwun ulun, de paduka arsa melasi, dhateng jasad kawula, kang cilaka muput, yen paduka yun uninga, punapa kang dados darunaning tangis, sumangga piarsakna."
13. Amba punika anaking pakir, biyung kula ngrumiyini pejah, kawula tinilar ijen, samanten saweg ngumur, wanci ngajengaken birahi, wusana wonten randha, dereng patos sepuh, sutane estri satunggal, bebarakan lan kula kaot sakedhik, radi sepuh kawula.
14. Nunten pinendhet kinarya rabi, mring pun bapa saking denya welas, dhateng amba pangangkahe, wontena rencangipun, nanging sareng sampun kepanggih, biyung anem punika, sengite kalangkung, kula dipun anggep mengsah, gung siniya cinenggring ingengis-engis, punika menggah kula.

15. Boten dados sak-seriking ati, awit sampun makaten kang kaprah, kula tampi eca bae, manjinga lampah ulun, nanging sareng mangke puniki, amba pinriheng pejah, sinten ingkang purun?" Ula sawa sirah sapta, dupi myarsa sangsaya welas tan sipi, timbul patanyanira.
-

IV. OLEH PITUDUH SAKA ULA PANDHITA

MASKUMAMBANG.

1. 'Elo gendhuk ingsun teka tan mangreti, paran ujarira, ana anak pinrih mati, mara ge terangena."
2. Wangsulaning kenya sarwi brebes mili: 'Dhuh dhuh sang sudibya, marmamba pinriheng lalis, sabab kawula punika.
3. Badhe dipun dhaupken lan Matsyapati, kang pinutra-putra, dhateng kangjeng prameswari, lan sinten ingkang ginarwa.
4. Tamtu lajeng minangsa ngantos sirnating, samangke kawula, tan saged suminggah malih, kapeksa anglampahana.
4. Awit biyung amba kuwalon wus tampi, satus ewu dinar, paring jeng prameswari, ingkang minangka tumbasan."
6. Sarpa sawa manggut-manggut miarsa ngling, alon sabdani-ra: 'Bener yen mangkono nini, sireku pinrih palastra.
7. Nanging sira aja sumelang ing ati, nora bakal pejah, malah anemu basuki, dene ta sarananira.
8. Enya iki sira nini sun gawani, sarat warna sela, kehe ana telung iji, besuk kang aweh pitulungan.
9. Watu iku samengko simpenen dhingin, ywa kongsi kawruhan, marang saliyaning janmi, mundhak cabar tanpa daya.
10. Nuli bundhelana neng padoning tapih, wis nya tampanana." Kenya enggal anampani, watu telu binundhelan.
11. Aneng padontapih kenceng binathithit, rempit tan katara, sarpa sawa nabda malih: 'Heh nini sira weruha.
12. Sun jateni nanging sira ywa baribin, calon lakinira, mina gung sang Matsyapati, iku dudu sok iwaka.
13. Satemene nini iku narapati, kena ing paeka, pakartining tukang sikir, temah mengko wujud mina.
14. Besuk sira yen wus prapteng kenypuri, anuli pinarnah, aneng pinggiring botrawi, jroning kamar luwih endah.
15. Yen sira wus neng kono ywa kongsi guling, sirawasena, jumedhuling Matsyapati, lamun sira kongsi nendra.
16. Mesthi bakal minangsa mring Matsyapati, mula poma-poma, elinga wekas ngong iki, lan yen uwis ana tandha.
17. Wiwit obah banyu sajroning botrawi, alon kawistara, nanging nini nora lami, saya sru mangombak-ombak.

18. Sira kudu prayitna angati-ati, tekaning bebaya, panjedhuling Matsyapati, saka sadhasaring tirta.
19. Lamun katon menthungul sang Matsyapati, aja kalayatan, ngambila watu kang siji, enggal-enggal balangena.
20. Mring awake aja kongsi nora keni, yen wus keneng balang, Matsyapati mesthi bali, nyilem maneh ing jro toya.
21. Nora suwe ya nuli mencungul malih, ywa kasuwen sira, jupuka watu den aglis, balangna ing awakira.
22. Matsyapati mesthi banjur nyilem malih, marang jroning tirta, tan beda kaya kang uwis, nanging iya nora lama.
23. Gya mançungul maneh katon muring-muring, sira aja uwas, den teteg pikirmu nini, lawan aja kalayatan.
24. Watunira kekarene kang sawiji, iku balangena, ing awake Matsyapati, kono mesthi nuli musna.
25. Sasiraning mina gung kang gegirisi, nuli sandhingira, ana janma priya pekik, ya iku sang raja mudha.
26. Ruwat saking denya wujud iwak warih, bali sipatira, awarna manusa malih, wus pinesthi jodhonira.
27. Mula nini tan prelu sira prihatin, enggal lakonana, kalawan senenging ati, saprentahe biyungira.
28. Nadyan duwe karep nedya mamrih pati, ngloropaken sira, nanging malah dadi becik, wis ger tumuli mangkata."
29. Ula sawa gya muksa datan kaeksi, ya ta sang mlas arsa, wus nyathet sakeh weweling, sigra-sigra ulihira.
30. Sapraptaning wisma kinen atut wuri, lakuning utusan, kang ingagya wus lumiring, samana para utusan.
31. Suka tyase dene bisa antuk kardi, sineru ing lampah, neng marga datan winarni, dupi prapteng jro kadhatyan.
32. Pinethuk-ken mring sira sang prameswari, lan sumehing ulat, ngandika winor memanis: "Sira padha sun tarima.
33. Lakunira dene bisa antuk kardi, tandha lamun setya, mula sira kabeh iki, padha sun ganjar branarta."
34. Prameswari mundhut busana wastra di, sotya myang kanca-na, binage-bage waradin, marang saguning utusan.
35. Kang nampani ganjaran bungah tan sipi, sarta wus linilan, kapanggih anak lan rabi, samya mulih sowang-sowang.
36. Kari sira kenya kang dahat kaswasih, aneng jroning pura, angadhèp sang prameswari, jroning tyas anggung kasma-ran.

V. MATSYAPATI BADHAR

ASMARANDANA.

1. Samana sang prameswari, tur uninga raka nata, yen utusan, antuk gawe, lawan matur wus rumantya, rarestri yun binekta, mring botrawi ginarubyug, pinanggihken lan kang putra.
2. Ing mangke wus den paesi, sang nata jumurung karsa, saksana panganten wadon, ingarak saking jro pura, ginarbeg mring balumbang, neng kono kinen lumebu, ing kamar yeyasan anyar.
3. Kang pinajang-pajang asri, kaprenah pinggir balumbang, sawuse panganten wadon, lumebu maring jro kamar, alungguh tanpa rowang, prayitna enget pituduh, wewelinge ula sawa.
4. Tan ana kang den tingali, amung toyane balumbang, ya ta tan antara suwe, banyu katon obah-obah, pinandeng tan kumedhap, saya suwe saya seru, mangombak kadya kinocak.
5. Banyu muncrat anyiprati, ngenani lawanging kamar, kocapa panganten wadon, terataban manahira, nyipta tan wurung pejah, nulya na swara jumegur, sarwi nyemburaken toya.
6. Ya iku sang Matsyapati, kang mancungul sirahira, katon ngedab-edabake, gegirisi lir raseksa, mangap untune rangah, marani arsa manaut, nanging sang kenya trangginas.
7. Ngambil watune sawiji, sinawataken sarosa, titis pleg keneng awake, sang Matsyapati kelaran, enggal nyilem ing toya, kongsi suwe tan kadulu, sang kenya saya prayitno.
8. Ya ta tirta obah malih, mangalun alembak-lembak, guma-leger suwarane, Matsyapati asru molah, mancungul arsa nyarap, dupi parek gya ginuthuk, ing sela dening sang kenya.
9. Sanajan mung watu cilik, bebalangira sang kenya, nanging rehning wus ingisen, sakehing guna prabawa, marang sang ula sawa, marma Matsyapati kantu, saben kena ing bebalang.
10. Banyu kadi den lolos, andharodhog tanpa daya, dadya mungguh ing sileme, iku jatine kantaka, praptaning dhasar tirta, enget mring memangsani pun, niyate arsa anguntal.
11. Wusana bareng kaping tri, mancungule saking tirta, anulya

- sinawat maneh, ing watu marang sang kenya, Matsyapati gya musna, dayaning sihir wus lebur, temah pulih warna-nira.
12. Bali dadya janma malih, masih nom bagus utama, lan ing nguni sajatine, Matsyapati iku raja, keneng pitenahira, tukang sulap kang ambek dur, kadi kang kocap ing ngarsa.
 13. Sarta mengko sang apekik, ujug-ujug wus neng kamar, sarwi jajari linggihe, sang kenya kadi supena, dahat pangu-ngunira, mulat ana priya bagus, tanpa sangkan praptanira.
 14. Wusana sang anyar keksi, alon pangandikanira: 'Dhuh wong ayu aja kaget, lan aja maras tyasira, jatine iya ingwang, kang arupa mina agung, keneng dhendhaning jawata.
 15. Samengko kang dadi margi, ruwate cintrakaningwang, saka sira jalarane, ingsun banget kapotangan, apa kang sun walesna, nora ana ingkang patut, amung pati uripingwang.
 16. Kasraha mring sira mangkin, marma lamun sira rena, dadia timbanganing ngong, ing donya prapteng delahan." Sang kenya aturira: "Kawula sumanggang kayun, dherek sakarsa paduka."
 17. Cinendhak dupi wus enjing, jeng prameswari utusan, mring botrawi nyatakake, paran kadadeanira, ya ta para utusan, kabeh samya ngungun jetung, eram mulat kaelokan.
 18. Sirnane sang Matsyapati, kono ana raja mudha, bagus mancorong cahyane, jajar lenggah lan sang kenya, aneng sajroning kamar, utusan cengkelak wangsul, matur maring gustinira.
 19. Ngaturken yen ing botrawi, sasirnanira kang putra, sang Matsyapati ing mangke, jroning kamare sang kenya, ana janma taruna, suwarnane luwih bagus, cahyane mindha sasangka.
 20. Saksana sang prameswari, sakaliyan raka nata, ginarubyug tedhak age, mring botrawi yun uninga, sarawuhireng kamar, mirsa kalamun satuhu, kono ana raja mudha.
 21. Jajar lan panganten estri, anuli ingirid medal, prameswari lan sang katong, dahat sukaning wardaya, alon andikanira: "Heh sira jarwaa kulup, paran ta darunanira.
 22. Sira teka salah warni". Tur sembah kang sinung sabda: 'Dhuh pukulun sajatose, amba punika narendra, dereng amawi krama, maksih lamban yun minantu, dhateng ratu liyan praja.

23. Rehning amba tan nuruti, satemah kinaniaya, ngupados sraya sang katong, tukang sihir dhinawuhan, niksa dhateng kawula, kelampahan amba wujud, mina lit wit kenging sulap.
 24. Wusana dumugi ngriki, kawula pinundhut putra, dhateng jeng ibu karsane, sinung prenatal ing balumbang, samangke saged ruwat, wangsul kados duk ing dangu, jalaran kenya punika”.
 25. Sang nata lan prameswari, samya sukur ing jawata, sang prameswari nabda lon: ”Iki peparinging dewa, tan ana beda-nira, ngabulken panuwuningsun, samengko sun kaleksanan.
 26. Darbe putra kakung pekik.” Ya ta samana sang nata, dhawuh miwaha panganten, marga kang saking balumbang, anjog maring pura, ginelaran ing baludru, tinutup sutra diwangga.
 27. Dadya nora ngambah siti, panganten prapteng jro pura, pahargyan pamiwahane, kinetog tanpa kuciwa, tontonan warna-warna, punggawa gung alit kumpul, samya urmat mring pangantyan.
 28. Ucape wong sanagari, memuji harjaning praja, panganten kinirabake, tepung angubengi kutha, rame samarga-marga, seseg wong samya dedulu, tan pegat areruncungan.
-

VI PANGGAWANE ATI SREI

PUCUNG.

1. Tan linantur cinekak bae kang tutur, sarampunging karya, sira sang panganten kalih, wus pinarnah aneng dalem kadipatyan.
2. Atut runtut sih-sinihan lumastantun, tanpa sambekala, panganten suka basuki, pra kawula kabeh ngrumasani begja.
3. Dene antuk raja mudha warna bagus, garwane yu endah, dadya sesekaring puri, ayem tentrem wuwuh kekuwunging praja.
4. Ganti catur kocapa estri ambek dur, kang kari ing desa, ya iku bojoning pakir, biyung kwalonira garwa raja mudha.
5. Dupi ngrungu yen anake kwalon mau, tan tumekeng lina, malah dadya Matsyarini, neng kadhaton tansah amukti wibawa.
6. Kusung-kusung mring nagara nedya nungsung, atetinjo anak, jujuk kadipaten panggih, lawan sira Matsyarini kinurmatan.
7. Sang retnayu pangrengkuhe marang biyung, sirna tabetira, denya kinarya sak-serik, pinrih lena siyane nora rinasa.
8. Kang kaetung amung becike si biyung, agung kinurmatan, sinuba-suba menuhi, parandene si biyung kadi ginugah.
9. Jroning kalbu sangsaya gosong katunu, myat kuwalonira, tan sirna maksih basuki, malah mengko suka wirya kang pinanggya.
10. Marmanipun gelare tansah sinamun, katon luwih tresna, rumaket tan ngetarani, nanging tansah angangkah sirmaning mengsah.
11. Wusing dangu biyung pamitan ing sunu, mulih maring wisma, sinangonan warni-warni, lampahira neng marga tan winursita.
12. Praptanipun ing wisma kaya wong getun, susah sangga uwang, anake wadon pribadi, gya ingundang sarwi alon binisikan.
13. "O anak-ku kojur temen pepesthenmu, teka dudu sira, kang ginarwa pangran pati, bakyunira mengko nemu suka wirya.
14. Keh wong ayu dadak milih mbakayumu, nora suka rila, yen bakyumu tan ngemasi, marma sira nuruta pratikeling

wang.

15. Lamun besuk ana dalan kang pikantuk, masa tan klakona, mesthi sira anggenteni, muktisari dadya garwa raja mudha.
16. Mengko gendhuk becik padha mangan gethuk, ora prelu susah, disambi karo nggenteni, yen dheweke tilik mrene dipaeka.
17. Bakayumu wis rasanan karo aku, mengko seje dina, arep teka mrene tilik, ya ing kono bakal pegate kang nyawa."

VII MASTYARINI DIPAEKA

MEGATRUH.

1. Sigeg genti baleni carita ngayun, sira pangran adipati, lan garwa samana nuju, lenggah ingadhep pra cethi, Matsyarini matur alon.
2. 'Dhuh pangeran mugè sampun dados bendu, rehning amba sampun lami, tan kepanggih bapa ulun, oneng kawula kepati, amba kepingin tetinjo.
3. Mila mugè wontena idi pukulun, keparenga kula tuwi, mesakaken tiyang sepuh, saiba bingahing ati, lan anak saged tetemon."
4. Matsyarini tan wruh yen sudarmanipun, prapteng mangke durung mulih, tan karuan paranipun, embuh mati embuh urip, kinira wus bali mring gon.
5. Marma adreng nyuwun lilahireng kakung, raja mudha ngandika ris: 'Iya yayi sun jumurung, nanging aja lami-lami, besuk yen uwis kelakon.
6. Bisa temu yayi lawan sudarmamu, sartane padha basuki, enggal balia riningsun, awit rasane tyas mami, sakabehe kang katongton.
7. Myang sagunging kasenangan donya suwung, nora ana kang madhani, kaya lamun ingsun kumpul, lan sira aneng jro puri, poma-poma wekasing ngong."
8. Matsyarini wus ingiden maring kakung, nulya budhalan den iring, para punggawa gung-agung, miwah kang parekan cethi, anitih jempana kaot.
9. Lampahira neng marga datan winuwus, samana dupi wus prapti, wismaning sudarmanipun, nanging meksa durung mulih, denira nglangut lungandon.
10. Kang neng wisma mung biyung kuwalonipun, lawan sutane pribadi. Wong loro gupuh amethuk, bagek-ken kang lagi prapti, abungah padha tetemon.
11. Sanalika ing kono swarane umyung, kaya wong adarbe kardi, dadak karya tarub agung, sesuguhe wus miranti, gawan saking praja mrabot.
12. Tan kuciwa sagelar sapapan cukup, kocapa sang Matsyarini, kadadak duhkiteng kalbu, dene tan bisa kapanggih, lan sudarma kang katongton.

13. Denya angles prapteng mangkya durung wangsul, tan ana wong kang udani, marang ngendi paranipun, pawartane sepi-sepi embuh urip embuh layon.
14. Biyung kwalon bungahe angundhung-undhung, nyipta katekan ing kapti, marma rekane manglipur, nanduk-ken daya lelamis, lemes wedharing wiraos.
15. "Priye maneh puluh-puluh wis begiamu, witne gendhuk aku iki, rina wengi lan adhimu, nora pot tansah prihatin, ya mung mikir kang lungandon.
16. Kadhangkala takrewangi nusup-nusup, angger aku krungu warti, panggonane sudarmamu, mesthi banjur dakparani, nanging ya mung bathi lempoh.
17. Mula gendhuk becike padha pinupus, lawan mung padha pinuji, slameta kang lunga anglangut, slameta kang maksih kari, wis ta lelangena kono".
18. Matsyarini anggung ngupaya panglipur, kongsi sawatara ari, ing batine ngayun-ayun, bokmanawa nuli prapti, kang lungan teka dumrojog.
19. Kacarita samana ing wanci dalu, Matsyarini mapan guling, nunggal sabantal lan biyung, miwah sadulure estri, lir keneng sesirep mandos.
20. Eca nendra tan ana winalang kayun, biyunge pi-api guling, pangoroke senggar-senggur, dupi wus sireping janmi, biyung tangi alon-alon.
21. Gya ambopong mring kang lagya enak turu, ingarah ingirih-irih, sakala ginawa metu, tan ana janma udani, Matsyarini nora kraos.
22. Yen cinidra mring biyung kang candhala dur, ya ta wus antara tebih, praptaning gon kang asamun, iya kang sine-dyeng kapti, marang si biyung kuwalon.
23. Kono ana luwange jero asingub, tan taha sang Matsyarini, den uncalaken ing ngriku, marang jroning luweng wingit, cemplung gentewang tan katon.
24. Biyung kwalon rumasa lega tyasipun, sarta enggal-enggal bali, prapteng wisma nuli lungguh, karenggosan mengkis-mengkis, samana dupi wus aso.
25. Sutanira pribadi kang maksih turu, ginugah anuli tangi, jinarwan yen bakyunipun, cinemplungken luweng wingit, wus sirna tan na wong weroh.

26. Lan kinethik anake supaya manut, mangkana denira angling:
'Gendhuk sarehning bakyumu, wis sirna tan na udani,
mula saka kareping ngong.
 27. Sira sesuk ngong awadken bakayumu, panganggone kabeh
iki, rasuken aja na kantun, masa ana kang niteni, sanajan
sang raja anom.
 28. Mesthi nora ngira yen sira anak-ku, sesuk esuk para abdi,
myang para punggawa iku, tanapi kang para cethi, padha
ngong koně mirantos.
 29. Lan ngong kandhanane yen sirarsa kondur." Anake wadon
wus ngreti, ing karepe biyungipun, denira mrih karya sandi ,
mung nurut kang dadi anom.
-

VIII MATSYAPATI NGRETI YEN DIPAEKA

SINOM

1. Ya ta esuke samapta, raja kaputren sarwadi, agemira kang wus sirna, sira Risang Matsyarini, rinasuk tan na kari, mring arine kwalon mau, yen tinon sagebyaran, ana empere sathithik, lan bakyune kang wus sirna tanpa tilas.
2. Sagunge para punggawa, myang para parekan cethi, samya kinen asiyaga, andherek kondure gusti, tan ana nggraitani, yen gustine kang satuhu, sirneng dalu cinidra, mring biyunge jroning guling, gya budhalan rame busekan ing lampah.
3. Sang mindha nitih jempana, lan biyunge jajar linggih, ingiring sakeh punggawa, ginarebeg para cethi, datan kawarneng margi, praptaning praja anjujug, mring dalem kadipatyan, raja mudha miyos jawi, methuk garwa kang dahat ingarsa-arsa.
4. Tumurun saking jempana, sang mindha garwa kinanthi, ing raka lumebeng pura, nanging kanggeg tyas sang pekik, tan rahab lir kang uwis, mring garwa asih kalangkung, mangkya mung kempa ewa, onenge kabeh sirnanging, nanging meksa sinamun sumehing netya.
5. Wusing samya tata lenggah, biyung kwalon matur aris, mring sira sang raja mudha, mamet prana mirapeti: "Sowan kawula gusti, wonten ing ngarsa pukulun, ngaturken ri paduka, ingkang mentas atetuwi, ing sudarma kalayan idi paduka.
6. Rehning sampun kalampahan, pinanggih sami basuki, kalamun rayi paduka, kedangon pisah lan gusti, saestu kirang utami, tuwin malih jeng pukulun, tamtu gung ngarsa-arsa, mila enggal-enggal gusti, ri paduka kawula peksa kondura.
7. Ing mangke sumanggeng karsa." Raja mudha tan mangsuli, mung manthuk nora kaduga, dening tatkala mirsani, maring kang mindha warni, ana karaos ing kalbu: "Tiki lelakon apa? Teka anganeh-anehi, baya garwaningsun bisa malih warna."
8. Sawuse masrahken anak, biyung kwalon nyuwun pamit, ingiden mring raja mudha, kocap kang tinilar puri, kang mindha prameswari, dheg-dhegan pikire kuwur, biyung tan wruh dadinya, saundure wadon julig, raja mudha ngunandika jroning nala.

9. "Yen dudua garwaningwang, lah gek sapa bocah iki? Nanging lamun garwaningwang, dene watekane salin, mengko dhemen prihatin, ulate mung katon suntrut, tan bingar kadi saban, tandang tanduke desani, yen mengkono genah iki salibukan.
10. Lamun garwaningwang tenan, sasolahe ngrespateni, tarampil tanggap ing cipta, sumeh saujare manis, gawe padhanging ati, bocah iki teka wagu, jegidheg tan kumecap, komprane angentarani, e lah beka kelebon sandi upaya."
11. Antara wus telung dina, nora saranta ing galih, raja mudha asru duka, sakala sang mindha warni, anulya kinen salin, ganti busana lyanipun, dene busananira, raja kaputren kang adi, gya pinundhut wit arsa tinitu priksa.
12. Wusing katur kang busana, raja kaputren tan cicir, raja mudha nora samar, iku busananing rayi, sira sang Matsyarini, rinasuk mring kenya dhusun, sang kenya tinimbalan, ingirid pawongan cethi, prapteng ngarsa raja mudha tebah jaba.
13. Tetela yen kenya ika, dudu garwane sayekti, saksana tinundhung medal, dhinawuhan bali mulih, sarta den andikani: "He sira kenya ing dhusun, age sira lungaa, aja weh petenging ati, lan sarehne sajatine sun uninga.
14. Yen sira amung sadarma, nglakoni prentahing wibi, mula nora sun pidana, lan ora sun ukum pati, ywa kesuwen den aglis, lungaa saking ngarsengsun." Kang dhinawuhan mentar, undure ambrebes mili, gegancangan lakune wus tan katingal.
15. Ya ta risang raja mudha, mring garwa oneng kapati, lir ginugah dukanira, marmane nulya amiji, punggawa miwah abdi, mangkana andikanipun: "Sira padha sun duta, mangkata sadina iki, lah cekelen si wong wadon kang musibat.
16. Yen dheweke tan balaka, nora gelem asung warti, aneng ngendi dunungira, garwaningsun kang sajati, ywa takon dosa mesthi, bakal sun patrapi ukum, supaya den gantunga, kongsi tumekeng pati, wis mangkata poma sira estokena."
17. Pra utusan samya budhal, lepas lampihe neng margi, kocapa kang aneng desa, biyung kuwalon miyarsi, lamun sutane estri, kang kinarya gantipun, garwaning raja mudha, wus tinundhung saking puri, kadenangan denira laku dursila.
18. Saking mirise tyasira, rumasa bakal bilahi, nora wurung raja mudha, dhawuhken ukuman pati, temah angles ing wengi, tan ana janma kang weruh, anuli sesingidan, wus antuk gon kang pakolih, yen rahina nora mijil maring jaba.

IX MATSYARINI DIPUPU ULA SAWA

MIJIL

1. Amangsuli carita ing ngarsi, duk biyung kuwalon, lingsir wengi anyidra anake, cinemplungken ing luweng kang wingit, asingub kaeksi, jro tan keneng ngukur.
2. Nora ana wani anjajagi, nyedhaki bae moh, sabab luweng iku kadhatone, ula sawa kang pindha maharsi, sih sameng dumadi, yekang weh pitulung.
3. Maring Matsyarini duk neng kali, tatkala prihatos, sarpa iku loro kadhatone, kang sawiji neng sajroning warih, sijine ing bumi, sinung marga terus.
4. Saking kraton sajeroning warih, anjog mring kadhaton, jroning bumi sarta luweng kuwe, sajatine kang minangka kori, gapuraning puri, ya ta sang sarpa gung.
5. Wus uninga cidrane si juti, mring anak kuwalon, Matsyarini, duk cinemplungake, ing jro luweng nuli den tampani, tinadhahan gigir, gya ginawa malbu.
6. Sinalahken aneng kasur sari, sarwi alon-alon, Matsyarini mak-sih enak sare, engingira kagete tan sipi, rasane lir ngimpi, kodheng lenguk-lenguk.
7. Ula sawa lan saanak rabi, nuli padha ngaton, anyedhaki alon ing sabdane: "Lah bagea praptanira nini, aneng pura mami paran padha ayu."
8. Matsyarini dangu tan mangsuli, kagagas ing batos: "Aku iki ana ngendi mangke? Baya kalap ingarat dhedhemit." Ya ta angling malih, ula sawa tutur.
9. "Nini sira iku apa pangling, mring sariraning ngong? Ingsun kang tetulung sira biyen, kang maringi watu telung siki." Ya ta Matsyarini, anjrit nembah matur.
10. "O pukulun mugi den aksami, dene amba tamboh. Sanget supe kawula yektose, sampuna paduka andikani, yen ingkang maringi, sarat sela telu.
11. Dhateng amba pukulun neng riki, estu tan mangretos." Sarpa sawa gumuyu jlentrehke: "Iya nini sira lagi guling,

- bareng lingsir wengi, sira gya jinunjung.
12. Marang biyung kwalonira nini, sira pinrih layon, cinemplungken maring luweng kene, rahayune ingsun ameruhi, sira sun tadhahi, sun salah ing kasur.
 13. Supayane sira haywa nglilir." Matsyarini mlenggong, carocosan wetuning eluhe, awekasan nembah matur aris: 'Dhuh kang ambek asih, sampuna pukulun.
 14. Welas dhateng amba pun mlas asih, tamtu sampun layon, mila pejah gesang ulun mangke, amba srahken paduka sang resi, mung darmi nglampahi, pitedah pukulun."
 15. Sarpā dinya awacana manis: "Heh nini karsengong, sira becik anaa ing kene, lan dadia sutaningsun estri, den kapenak nini, neng kadhatoningsun.
 16. Iki ibunira garwa mami, lan atmajañingong, wiwit mengkon sadulurake, lawan sira marma ywa kuwatir, den jenak neng riki, tentremna pikirmu."
 17. Tan winarna sira Matsyarini, lamine neng kono, denya anggarbini prapteng leke, mijil priya cahyane nelahi, Matsyalal kang nami, mungguh artinipun.
 18. Anak iwak lir musthika manik, baguse gumolong, jatmikan-teng dahat ngresepake, bebudene alus merak ati, sih sameng dumadi, abingar ing semu.
 19. Kacarita samana sang pekik, wus wayah tumloncong, kang prasadat dadya pamomonge, para sutaning sarpa maharsi, sinudar yekti, sihira kalangkung.
 20. Saben dolan nora kena tebih, runtang-runtung amor, dupi ngancik tri warsa umure, sang Matsyalal lan kancane sami, tan gothang ben ari, dolan-dolan metu.
 21. Dumadakan ana wong sawiji, kang liwat ing kono, janma iku dagang gelang akeh, nanging gelang iku kang kinardi, saking gedhah tipis, gumebyar dinulu.
 22. Sang Matsyalal mothah maring wibi, minta gelang abyor, kang ginawa mring wong dagang kuwe. Matsyarini enggal mituruti, pamintaning siwi, gelang gya tinuku.
 23. Ingetrapken neng tangan lan sikil, swarane kumroncong, sang Matsyalal banget ing bungahe, jejogedan playon wirawiri, esuke anangis, gelange wus sumyur.

24. Nora ana kang wutuh sawiji, kabeh padha pedhot, remek pecah tan kena den angge, marma dupi tukang gelang prapti, den tukok-ken malih, marang ingkang ibu.
 25. Temah tukang gelang saben enjing, mesthi prapteng kono, awit gelang kang den anggokake, mring Matsyalal wus tan kalap malih, wantuning raryalit, tan weruh ing dunung.
 26. Malah saya dhemen amecahi, najan sinung tandhon, gelang kaca pira-pira kehe, nganti tukang gelang dadi sugih, awit Matsyarini, mung tansah ingugung.
 27. Maring sira sang sarpa maharsi, jro kadhaton kono, tan nge-mungken rajabrana bae, nadyan dhuwit ya den sadhiyani, pirang-pirang kampil, tumpuk ngundhung-undhung.
 28. Dadya nora kacuwan sakalir, sakarepe klakon, amung ana siji wewalere, ula sawa marang Matsyarini, ywa kongsi goleki, mring raka kang bagus.
 29. Sabab lamun metu saking puri, tan wurung prihatos, dening bakal bingung ing lakune, tan katekan kang sinedyeng kapti, sangsarane mesthi, marma gung sinerung.
 30. Kaping pira gone nyuwun pamit, sira sang lir sinom, Matsyarini marang sudarmane, sang sudibya sarpa tan marengi, mrih sabar karihin, ngentenana wektu.
 31. Sarpa dibya alon mituturi, "Heh nini naking ngong, sun i-dini pamitira kuwe, lamun sira wus panggih pribadi, la-wan Matsyapati, besuk bakal gambuh.
-

X. OLEH TITIK

GAMBUH

1. Gugua tuturingsun, yekti sira anemu rahayu, sira nini tan suwe maneh kepanggih, lan lakinira sang bagus, kang uga dahat wirangrong.
2. Tan beda gung wulangun, kadi sira onenge kalangkung, mengko lagya angupaya sira nini, mulane aja kesusu." Matsyaringini tyase bombong.
3. Kocapa sang nahen kung, raja mudha gung mangayun-ayun, praptaning pra utusan kang kinen nglari, pawartaning garwanipun, kabeh nora antuk wartos.
4. Satemah sang binagus, nyarirani pribadi angluru, nglugas raga tan etang sayah lan arip, wus suwe denya meh lumaku, anginep saenggon-enggon.
5. Prandene durung antuk, sisik melik gone garwanipun, kaya apa susah lan judheging ati, sang Masyapati meh linglung, lali yen titah Hyang Manon.
6. Ketang mung garwanipun, ing samarga-marga lir wong kumprung, nangis glolo karo sambate drewili: "O mati tenan bojoku, den kaniaya ing uwong."
7. Nadyan prapta mring dhusun, goning garwa meksa tanpa tutur, saben janma tinakonan amangsuli: "Embuh ya aku tan weruh, kowe iku rak wong glanyong.
8. Takon kang dudu-dudu, ngendi ana prameswari ratu, manggon aneng desa sarwa sepa-sepi, yen ora wong rada gemblung, mesthine ora mengkono."
9. Putek tyas lir wong pengung, Matsyapati nutugake laku, saparane kalunta-lunta wus tebih, wusana nuli kapethuk lan tukang gelang gya takon:
10. "Ki sanak sira iku, saka ngendi ngong kepengin weruh, lamun dhangsan jarwanana ingong iki." Kang tinanya nuli tutur: "Ki sanak yen sira takon.
11. Ngong mentas andon laku, adol gelang mring dhusun ngadhusun, kongsi ngambah sacedhake luweng wingit, ing kono

ingong katemu, lawan putri ayu anom.

12. Ya iku kang anuku, gelang kaca dedaganganaku, den anggok-ken mring anake lanang cilik. kira umur telung taun, cahyane mancur mancorong.
13. Sajekku durung weruh, bocah kaya ngana bagusipun saben dina dolanan angaring-arang, lan bocah akeh liyanipun, seneng-seneng padha playon.
14. Wis mesthi gelangipun, kang den anggo nuli padha remuk, pecah kabeh jaluk ijol karo nangis, ibune banget angugung, tinurut nuli ginantos.
15. Kang anyar lan kang wutuh, mula saben dina mesthi tuku, daganganku gelang pira-pira laris." Sang namur nyelani rembug: "Lah ki sanak apa weroh.
16. Jenenge bocah mau, bokmanawa sira krungu-krungu". Tukang gelang mangkana denya nauri: "O iya ingong krungu, yen ibune nuju bengok.
17. Ngelik-ke gone padu, lan kancane dolan yen tan kliru, Matsyaputra Matsyalal abola-bali, dadi terang bocah iku, duwe jeneng rupa loro.
18. Kang siji Matsyasunu, lan Matsyalal iku sijinipun." Matsyapati ngunandika jroning galih: "Ah memper yen garwaningsun, den singidaken neng kono".
19. Ngandika sang anamur, maring tukang gelang tembungipun: "Heh ki sanak bareng aku koktuturi, peparabe bocah mau, ana karasa jro batos.
20. Ngong banget kumacelu, arsa weruh marang warnanipun, bocah cilik lan ibune kang nukoni, gelang kaca daganganmu, mulane yen sira condhong.
21. Ngong iki jaluk tulung, tuduhena marang enggonipun, yen wus klakon gedhe ganjaranmu benjing, ngong turut sapanjalukmu." Tukang gelang muwus alon.
22. "Kaya tanpa pakewuh,, ngong tuduhken sira sesuk esuk, wit samengko kepalang wus wayah wengi, tur peteng tan wruh lor kidul, lan upama tekeng kono.
23. Iya mung bakal nglenhung, tanpa gawe tiwas kesel mlaku, nanging sesuk esuk ingong mesthi bali, mring gone wong wadon mau, dadi barengan wong loro.

24. Samengko rehning dalu, becik sira ngasoa rumuhun, aneng kene supaya wakira pulih, nora banget-banget lesu, wis ta mapana ing kono”.
 25. Ya ta sang namur laku, tan sawala lerem aneng ngriku, kalisikan sawengi tan bisa guling, misih esuk umun-umun, tukang gelang wus ginodhog.
 26. Mangkana denya muwus: ”Ayo iki sarehne wis esuk, padha mangkat menyang enggoning pawestri”; Tukang gelang rada sendhu, wangsulane karo angob.
 27. ”O priye sira iku, lah wong isih peteng nunak-nunuk, teka uwis ngobyag-obyang gonku guling, bok iya aja kesusu, kathik lir binuru ing mong.
 28. Lan maneh rak ya kudu, nganggo nyarap dhisik yen wis rampung, lagi pangkat sedheng kepenak lumaris”. Sang namur kapaksa nurut, kudhandhangan jroning batos.
-

XI MATSYARINI SAANAKE DIBOYONGI

Dhandhanggula

1. Kacarita dupi wus byar enjing, janma karo samya tata-tata, wusing rampung pangkat age, bebarengan lumaku, mring prenahe luweng kang wingit, sapraptane ing kana, kang katon rumuhun, raryalit kalangkung pelag, lawan para suta-ning sarpa maharsi, rame samya dolanan.
2. Rare alit kang bagus ing warni, weruh lamun tukang gelang teka, ngrincang-ngrincingke gelange, nuli ambengok asru: "Sibu aku tukokna kuwi, gelis bu selak lunga." Samana kaprungu, ana swara getas renyah, saking jero luweng undang-undang siwi: "Anak-ku ger renea."
3. Matsyaputra renea cah sigit, sibu arep weruh gelangira, apa ya wis pecah kabeh". Sang namur nyaket lungguh, neng tepining luweng sarya ngling: "Heh putri kang ngandika, yen dhangsan ing kalbu, mara ngatona sadhela, kang supaya ingong bisa ameruhi, mungguh suwarnanira."
4. Matsyarini karasa jro ngati, nora pangling mring kang darbe swara, ngira yen iku kakunge, saksana nuli metu, dupi miyat raka sang pekik, pangkone rinungkeban, krantara-ranta muwun: "O gusti pepundhen kula, boten nyana paduka rawuh mariki, kepanggih cethinira."
5. Matsyarini nulya awewarti, lelakone kabeh mring kang raka, kongsi denya babarake, kandhutan mijil jalu, warna pekik den peparabi, Rahaden Matsyaputra, prapteng mangke ngumur, wus ngancik telung warsa, binerkahan maring sang sarpa maharsi, salami gung rineksa.
6. Matsyapati angandika aris: "Wis ta yayi payo bebarengan, kondur marang praja age". Matsyarini umafur: "Rehning amba sampun wineling, dhateng kyai sarpa, tan kalilan ulun, lamun lumampah priyangga, sumelang bok ngantos bingung tan wruh margi, tan wande manggih susah."
7. Kyai sarpa sanget manti-manti, boten pareng nadyan mawi rencang, yen boten paduka dhewe, ingkang rawuh amethuk, mila mangke amba tur uning, yen paduka wus prapta, amboyongi ulun." Matsyarini tandya mentar, sowan maring

ngarsane sarpa maharsi, umatur sarwi nembah .

8. "Dhuh pukulun amba tur udani, putra paduka sang raja mudha, ing mangke wus methuk dhewe, miwah dreng ngajak wangsul, mila amba anyuwun idi, mugi den lilanana, kawula tut pungkur, dhumateng putra paduka, raja mudha badhe kondur mring nagari, tan lyan mung nyuwun barkah.
9. Myang pangestu paduka sang resi." Sarpa dibya gung mangayu bagya: "Ya nini sun jurungake, slameta salakumu." Garwa miwah putra sang resi, samya oneng-onengan, arangkul-rinangkul, kadadak sungkawanira, ketang tresnanira lir anak pribadi, dene kang para putra.
10. Gulang-gulung tan pisah saari, mengko teka kapeksa anilar, dadya kajog ing pikire, tangisan pating slenggruk, sarpa resi kang nglipur kingkin, enggar wus samya suka, temahan jumurung, Matsyarini sinangonan, rajabrana busana kang adi luwih, dening sang sarpa dibya.
11. Nulya budhal lan raka sang pekik, Matsyaputra kinanthi ing rama, alon-alon satitahe, dhapur katuju ngeni, dene para punggaweng nagri, kang samya angupaya, maring gustinipun, kapapag neng tengah marga, lan sadhiya titihan kuda lan joli, satemah samya suka.
12. Matsyarini gya anitih joli, miwah ingkang putra dadya juga, dherek neng joli ibune, kuda cawisanipun, tinitihan mring Matsyapati, kadi ngarak pangantyan, swaraning wadya gung, arame saurut marga, suka-suka wadyabala lir punagi, panggih lan gustinira.
13. Tan winarna sajroning lumaris, sapraptaning praja nemu harja, tan ana walang sangkere, nulya manjing kadhatun, sakaliyan putra tan kari, lestari suka wirya, ya ta kang winuwus, tukang gelang wus ginanjar, maring raja mudha lir janjine nguni, miwah kinula warga.
14. Myang pinacak punggaweng nagari, angembani putra sang Matsyalal, mukti wibawa uripe, tur sinung wisma agung, amepeki rengganing panti, praja sangsaya karta, gemah ripah tulus, murah sandhang murah pangan, tata tentrem prakawula gedhe cilik, tan ana kasangsaya.



 PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan
Jenderal